

# Thin Capitalization, Komisaris Independen, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance: Peran Moderasi Kepemilikan Institusional

Inggrid Panesa, Thomas Averio\*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Widya Dharma Pontianak, Pontianak, Indonesia

Jl. Hos Cokroaminoto No. 445, Darat Sekip, Kec. Pontianak Kota, Kalimantan Barat, Pontianak 78243, Indonesia

Email: [inggridpanesa01@gmail.com](mailto:inggridpanesa01@gmail.com), [thomzrio@gmail.com](mailto:thomzrio@gmail.com)

Email Penulis Korespondensi: [thomzrio@gmail.com](mailto:thomzrio@gmail.com)

**Abstrak**—Penelitian ini bertujuan mengkaji secara komprehensif dampak *thin capitalization*, komisaris independen, dan *capital intensity* terhadap praktik *tax avoidance* dengan kepemilikan institusional sebagai pemoderasi. Data diperoleh dari dokumentasi keuangan tahunan perusahaan yang tercatat dalam indeks LQ45 selama periode 2020–2024. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda dan regresi moderasi (MRA) dengan perangkat lunak IBM SPSS versi 26, untuk menguji hubungan antarvariabel secara menyeluruh. Populasi penelitian terdiri dari 45 perusahaan, dengan sampel dipilih menggunakan *purposive sampling* sesuai kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *thin capitalization*, komisaris independen, dan *capital intensity* berpengaruh tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, kepemilikan institusional berpotensi memoderasi hubungan antara ketiga variabel tersebut dengan *tax avoidance*. Temuan ini memberikan implikasi konseptual dan praktis bagi pengembangan literatur terkait penghindaran pajak, serta dapat menjadi referensi bagi manajemen perusahaan dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pengelolaan pajak yang lebih efektif.

**Kata Kunci:** Capital Intensity; Kepemilikan Institusional; Komisaris Independen; Tax Avoidance; Thin Capitalization

**Abstract**—This study aims to comprehensively examine the impact of thin capitalization, independent commissioners, and capital intensity on tax avoidance practices, with institutional ownership as a moderating factor. The data were obtained from the annual financial statements of companies listed in the LQ45 index during the 2020–2024 period. The analysis was conducted using multiple linear regression and moderation regression analysis (MRA) with IBM SPSS version 26, to thoroughly test the relationships between variables. The research population consisted of 45 companies, with samples selected using purposive sampling according to predetermined inclusion criteria. The results indicate that thin capitalization, independent commissioners, and capital intensity does have an effect on tax avoidance but not significant. Meanwhile, institutional ownership has the potential to moderate the relationship between these three variables and tax avoidance. These findings provide both conceptual and practical implications for the development of literature on tax avoidance and can serve as a reference for company management and policymakers in formulating more effective tax management strategies.

**Keywords:** Capital Intensity; Independent Commissioners; Institutional Ownership; Tax Avoidance; Thin Capitalization

## 1. PENDAHULUAN

Undang-Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP), pajak ialah komitmen yang harus dipenuhi oleh perorangan maupun entitas bisnis kepada negara yang memiliki sifat memaksa. Dalam praktiknya, perusahaan berupaya meningkatkan laba dan mengoptimalkan beban pajak dengan menerapkan berbagai strategi, baik yang sesuai ketentuan maupun yang berpotensi melanggar hukum, yang bertujuan meminimalkan kewajiban perpajakan. Praktik ini disebut sebagai *tax avoidance* yang dirancang untuk menggunakan celah serta ketidakjelasan dalam ketentuan hukum (Pratama, 2024:132). Di Indonesia, kasus penghindaran pajak yang pernah menimbulkan perhatian luas adalah permasalahan PT Adaro Energy Tbk. Perusahaan ini diduga mengalihkan sebagian keuntungan ke anak usaha yang beroperasi di zona hukum bertarif pajak lebih ringan, seperti Singapura dan Mauritius. Strategi ini menimbulkan kerugian bagi negara akibat menipisnya penerimaan yang semestinya bisa dipergunakan untuk mendukung penyediaan infrastruktur. Oleh karena itu, analisis mengenai berbagai faktor yang memengaruhi praktik penghindaran pajak dipandang sebagai permasalahan signifikan yang harus diminimalisasi.

Relasi antara pemilik perusahaan dan manajer sebagai pemangku kepentingan perusahaan dapat dianalisis secara lebih komprehensif melalui perspektif teori agensi (Averio, 2025). Teori agensi berfokus pada hubungan kerja sama yang terbentuk melalui kontrak antara prinsipal dan agen, di mana prinsipal menyerahkan sebagian hak dan kewenangan pengambilan keputusan kepada agen untuk dijalankan demi kepentingannya (Ristanti, 2022). Menurut Jensen & Meckling (1976), teori agensi memperjelas terjadinya pertentangan kepentingan antara pemilik dengan manajer yang mampu menimbulkan konflik. Prinsipal dan agen dipandang dapat bertindak secara rasional namun berfokus pada pemenuhan kepentingan pribadi (Averio, 2021). Dalam hal ini, manajer (agen) memegang informasi lebih lengkap dan berpotensi bertindak demi kepentingan pribadi, sehingga bertentangan dengan tujuan prinsipal. Hal ini umumnya muncul karena konflik kepentingan yang dapat menimbulkan masalah keagenan (Ristanti, 2022).

Teori Legitimasi mengemukakan bahwa organisasi menjalankan dalam suatu "kontrak sosial" dengan masyarakat. Kontrak sosial merupakan konsep yang menggambarkan sekumpulan ekspektasi masyarakat mengenai bagaimana suatu organisasi seharusnya menjalankan aktivitasnya. Perusahaan dituntut untuk menyesuaikan diri dan menunjukkan responsivitas terhadap perubahan lingkungan tempat mereka beroperasi (Asih, 2023). Agar dapat terus beroperasi, organisasi harus memastikan bahwa kegiatan mereka sesuai dengan norma, nilai, dan harapan masyarakat. Jika tidak, legitimasi mereka terancam, yang dapat mengakibatkan sanksi sosial, hukum, atau ekonomi.

Strategi yang sering menjadi sorotan terkait konteks penghindaran pajak yaitu *thin capitalization*. Istilah tersebut digunakan untuk menjelaskan keadaan ketika perusahaan lebih banyak mengandalkan pembiayaan melalui utang dibandingkan dengan modal pemilik dalam susunan permodalannya. Perusahaan cenderung memilih pendanaan melalui utang daripada modal sendiri karena bunga utang diakui sebagai biaya yang mengurangi laba kena pajak. Dengan demikian, bunga pinjaman memberi ruang bagi perusahaan untuk memperoleh keuntungan berupa penghematan pajak yang relatif signifikan (Utami & Irawan, 2022). Strategi *thin capitalization* ini masih menimbulkan perdebatan dalam penelitian. Menurut Fahmi & Yanti (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa *thin capitalization* memberi hubungan positif dengan penghindaran pajak. Sebaliknya, penemuan Rasya & Ratnawati (2023) justru menunjukkan hasil berbeda, yakni adanya pengaruh negatif antara *thin capitalization* dan penghindaran pajak.

Komisaris independen didefinisikan sebagai komponen dewan komisaris yang mencerminkan netralitas karena tidak memperlihatkan keterkaitan dalam aspek keuangan, jabatan pengelolaan, kepemilikan modal, maupun hubungan kekerabatan dengan anggota dewan komisaris lainnya (Susilowati & Kartika, 2023). Fungsi utama komisaris independen adalah menjalankan pengawasan objektif kepada kebijakan dan kinerja manajemen, menjaga kepentingan seluruh pemegang saham, serta memastikan penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Secara ideal, komisaris independen diharapkan meminimalkan *tax avoidance* yang berisiko hukum demi menjaga kepatuhan terhadap peraturan perpajakan. Temuan yang dilakukan oleh Dewi & Oktaviani (2021) mendukung hal tersebut, di mana peningkatan jumlah komisaris independen terbukti mengurangi kecenderungan perusahaan menempuh upaya penghindaran pajak. Namun, penelitian Masrurroch *et al.* (2021) memberikan temuan yang berlawanan bahwa keberadaan komisaris independen justru dapat berhubungan positif dengan praktik *tax avoidance*.

Istilah *capital intensity* mengacu pada proporsi penggunaan aset tetap terhadap keseluruhan aset perusahaan dalam proses operasional. *Capital intensity* sering dikaitkan dengan peluang penghematan pajak melalui depresiasi yang dapat diperhitungkan sebagai pengurang laba yang dikenakan pajak. Hal ini dapat menurunkan beban pajak secara legal dan mengarah pada praktik penghindaran pajak. Namun, pemanfaatan aset tetap terhadap upaya penghindaran pajak dapat bervariasi. Ada yang menemukan pengaruh positif seperti penelitian oleh Kalbuana *et al.* (2020), sementara penelitian oleh Dewi & Oktaviani (2021) justru mengindikasikan *capital intensity* tidak memberi pengaruh kuat pada praktik penghindaran pajak.

Keterlibatan kepemilikan institusional juga dianggap signifikan dalam mempengaruhi keputusan strategis perusahaan terkait dengan kebijakan pajak. Kehadiran kepemilikan institusional yang kuat berperan sebagai instrumen tata kelola perusahaan yang efektif dalam menekan praktik penghindaran pajak, mengingat adanya tekanan untuk menjaga reputasi perusahaan serta melindungi nilai investasi dalam jangka panjang. Menurut Rozan *et al.* (2023) mengatakan pemilik saham institusional memiliki keahlian, sumber daya, dan peluang untuk melakukan analisis kinerja.

Penelitian Rahmadani *et al.* (2024) mempertegas bahwa kepemilikan institusional tidak bisa memoderasi dalam hubungan antara *thin capitalization* dan *tax avoidance*. Temuan tersebut berbeda dengan studi Hermi & Petrawati (2023) menyatakan kepemilikan institusional melemahkan hubungan *thin capitalization* dengan penghindaran pajak.

Komisaris yang bersifat independen mampu memengaruhi praktik penghindaran pajak, dan kepemilikan institusional berfungsi sebagai faktor yang bervariasi dalam memoderasi. Penelitian oleh Karina & Liliana (2025) memberikan hasil hubungan komisaris independen dengan penghindaran pajak berpotensi dimoderasi oleh kepemilikan institusional. Disisi lain, (Prasatya *et al.*, 2020) dalam penelitiannya menunjukkan kepemilikan institusional tidak menjalankan peran moderasi dalam hubungan tersebut.

Temuan oleh Fitria & Suparna (2025) mengindikasikan bahwa peran kepemilikan institusional tidak efektif menjadi faktor pemoderasi dalam interaksi antara *capital intensity* dengan penghindaran pajak. Namun, studi oleh Manurung *et al.* (2024) membuktikan kepemilikan institusional berkontribusi menjadi variabel moderasi pada hubungan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak.

Dengan demikian, *thin capitalization* dan *capital intensity* sebagai faktor internal perusahaan berpotensi mendorong praktik *tax avoidance*. Namun, keberadaan komisaris independen dan kepemilikan institusional secara teoritis dapat menekan atau memoderasi pengaruh tersebut. Penelitian terdahulu masih memberikan temuan yang beragam dan belum konsisten terkait hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Kondisi ini menandakan adanya *research gap* yang masih harus ditelaah lebih mendalam. Maka dari itu, penelitian ini diteliti guna mempertegas dan memperjelas hubungan antar variabel tersebut dengan menggunakan pendekatan dan data yang memadai, sehingga menghasilkan manfaat dari sisi teori maupun praktik dalam konteks studi ini.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Populasi dan Sampel

Studi ini menggunakan metode kuantitatif yang menekankan pada pengumpulan serta analisis data berbentuk angka untuk mengungkap pola, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan yang dapat diukur serta diversifikasi. Perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 menjadi populasi dalam penelitian ini dengan selang waktu 2020-2024. Indeks LQ45 adalah *liquid 45* yang merujuk pada 45 saham dengan likuiditas tertinggi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Setianto (2022:1976), yakni saham yang sering diperdagangkan dan memiliki kapitalisasi pasar besar serta kinerja keuangan yang baik. Indeks ini bertujuan untuk mencerminkan kinerja saham-saham unggulan di BEI dan kerap dijadikan sebagai referensi dalam proses membuat keputusan investasi.

Dalam penelitian ini, 20 perusahaan dipilih sebagai sampel. Pengambilan sampel dilaksanakan dengan *purposive sampling* yakni strategi non-probabilitas di mana pemilihan subjek, kasus, atau unit analisis dilakukan dengan sengaja atas dasar pertimbangan ketentuan yang sesuai dengan sasaran penelitian.

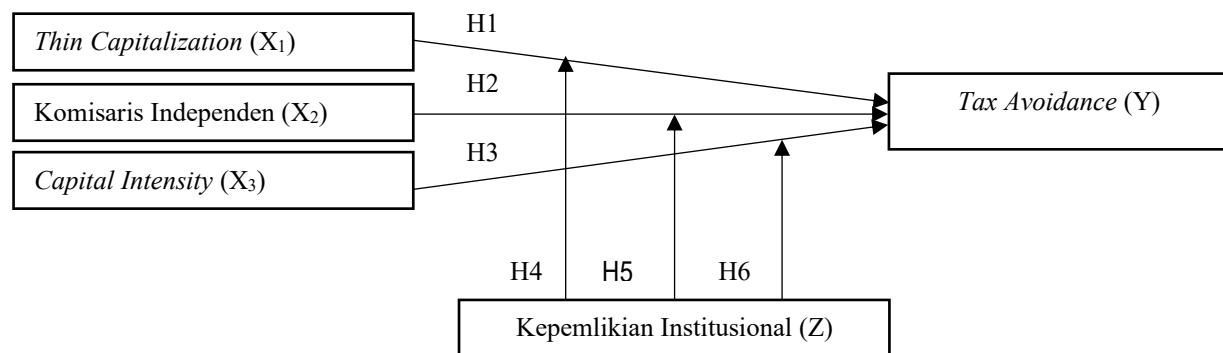
**Tabel 1.** *Purposive Sampling*

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan yang menjadi bagian dari indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia	45
2.	Perusahaan yang tidak berkesinambungan tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 sampai dengan 2024	(18)
3.	Perusahaan yang sempat menanggung kerugian sepanjang tahun 2020 sampai dengan 2024	(2)
4.	Perusahaan sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia	(5)
Jumlah sampel		20
Jumlah data (5 tahun)		100

Tabel 1 menunjukkan terdapat 45 perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 periode 2020–2024, dikeluarkan 18 perusahaan yang tidak konsisten tergabung selama periode tersebut, 2 perusahaan yang mengalami kerugian, serta 5 perusahaan sektor keuangan karena memiliki karakteristik regulasi yang berbeda. Dengan demikian, diperoleh 20 perusahaan sampel dengan periode penelitian 5 tahun, sehingga menghasilkan 100 data observasi. Selanjutnya, ditemukan 20 data outlier yang ditangani secara khusus, sehingga total data yang digunakan dalam analisis akhir berjumlah 80 data.

## 2.2 Kerangka Dasar Penelitian

Berikut adalah kerangka yang menggambarkan penelitian ini:



**Gambar 1.** Kerangka Penelitian

Gambar 1 menunjukkan model konseptual di mana tiga variabel independen yaitu *thin capitalization* ( $X_1$ ), komisaris independen ( $X_2$ ), dan *capital intensity* ( $X_3$ ) memengaruhi *tax avoidance* ( $Y$ ) (panah horizontal menuju  $Y$ ; hipotesis H1–H3). Di bagian bawah terdapat kepemilikan institusional ( $Z$ ) yang ditempatkan sebagai moderator:  $Z$  berinteraksi dengan masing-masing  $X$  sehingga memodifikasi (menguatkan/melemahkan) pengaruh  $X$  terhadap  $Y$  (panah vertikal dari  $Z$  ke hubungan  $X \rightarrow Y$ ; hipotesis H4–H6).

Dengan berlandaskan kerangka konseptual yang disajikan, maka hipotesis studi ini dapat diungkapkan sebagaimana berikut:

### 2.3 Thin Capitalization Terhadap Tax Avoidance

*Thin capitalization* merujuk pada kondisi pendanaan perusahaan lebih banyak bertumpu pada utang dibandingkan dengan modal sendiri (Rasya & Ratnawati, 2023). Strategi ini sering digunakan untuk menjadikan beban bunga sebagai pengurang terhadap laba yang dikenai pajak. *Thin capitalization* memberikan ruang bagi manajemen untuk mengatur struktur pendanaan sedemikian rupa sehingga beban pajak menjadi minimal. Namun, jika proporsi utang terlalu tinggi, risiko keuangan dan tekanan dari pihak kreditur juga meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmadi & Mujiyati (2024) bahwa Konsep teori agensi dikembangkan berdasarkan relasi yang terjalin antara prinsipal dengan agen. Dalam perspektif *thin capitalization*, agen dapat memutuskan penggunaan utang yang tinggi untuk mengurangi beban pajak, namun hal ini berpotensi menimbulkan konflik kepentingan karena dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan.

Struktur pendanaan yang didominasi oleh utang berimplikasi pada tingginya kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance* melalui mekanisme biaya bunga. Penelitian terdahulu Utami & Irawan (2022) memaparkan bahwa *thin capitalization* memberikan pengaruh positif pada penghindaran pajak. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Azlia (2025) yang menemukan bahwa *thin capitalization* cenderung meningkatkan arah entitas untuk melakukan *tax avoidance*.

H<sub>1</sub>: *Thin capitalization* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

## 2.4 Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance*

Komisaris independen yaitu unit eksternal dalam komite pengawas yang memperlihatkan peran penting untuk memastikan keputusan perusahaan diambil secara objektif dan akuntabel. Komisaris independen mampu memberikan pandangan yang netral dan mengutamakan kepentingan perusahaan secara keseluruhan. Dalam hal pengelolaan pajak, keberadaan komisaris independen menjadi penting untuk menilai apakah kebijakan perpajakan yang diambil perusahaan, termasuk strategi penghindaran pajak, berada pada batas yang wajar dan tidak menimbulkan risiko hukum atau etika. Teori legitimasi beranggapan bahwa perusahaan selalu berupaya memperoleh penerimaan sosial dengan memastikan aktivitasnya berada dalam bingkai norma sosial yang berlaku (Rachmadanty & Agustina, 2023). Dengan adanya komisaris independen dapat menjaga keberlangsungan perusahaan tetap sejalan dengan norma dan dalam batasan.

Penelitian terdahulu oleh Dewi & Oktaviani (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan komisaris independen memiliki dampak negatif pada penghindaran pajak. Begitu pula kajian sebelumnya oleh Susilowati & Kartika (2023) yang menegaskan bahwa komisaris independen cenderung menurunkan perilaku perusahaan yang condong melakukan *tax avoidance*. Dominannya proporsi komisaris independen menandakan perusahaan mempunyai sistem pengawasan internal yang ketat, sehingga praktik penghindaran pajak dapat dilakukan secara lebih hati-hati dan terukur.

H<sub>2</sub>: Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *tax Avoidance*

## 2.5 *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

*Capital intensity* memperlihatkan besarnya proporsi aset tetap yang menjadi milik suatu entitas dibandingkan dengan total aset secara keseluruhan. Aset tetap memerlukan investasi besar dan umumnya memberikan manfaat dalam jangka panjang. Salah satu karakteristik aset tetap adalah adanya beban depresiasi yang diakui setiap periode. Proporsi aset tetap yang signifikan cenderung membuka peluang yang lebih besar dalam menurunkan beban pajak melalui pemanfaatan depresiasi yang berpotensi memicu penghindaran pajak. Menurut teori agensi, ketidaksesuaian tujuan antara pemilik dengan manajer bisa diminimalisasi melalui pemanfaatan beban depresiasi atas aset tetap. Beban depresiasi tersebut berfungsi menurunkan pendapatan kena pajak perusahaan (Sari *et al.*, 2023).

Peningkatan investasi terhadap aset tetap akan menimbulkan peningkatan penyusutan yang bisa dijadikan sarana mengurangi besarnya beban pajak. Kajian Heriana *et al.* (2023) mengindikasikan bahwa *capital intensity* memberikan pengaruh positif pada penghindaran pajak. Selaras dengan studi Kalbuana *et al.* (2020) yang menegaskan *capital intensity* berkontribusi positif terhadap praktik penghindaran pajak.

H<sub>3</sub>: *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

## 2.6 Pengaruh Kepemilikan Institusional dalam Memoderasi *Thin Capitalization* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan teori agensi, tekanan pajak terhadap laba perusahaan dapat membuat manajer berupaya menekan kewajiban pajak, guna menjaga tingkat kompensasi yang diterima. Hal ini dapat memicu keterlibatan manajer dalam praktik penghindaran pajak yang agresif (Rahmadani *et al.*, 2024). Tindakan *tax avoidance* yang agresif bisa saja mengarah pada *thin capitalization*. Pihak institusional umumnya memiliki kompetensi serta fasilitas yang memadai untuk melaksanakan pengawasan terhadap manajemen, sehingga dapat memengaruhi kebijakan perusahaan, termasuk dalam hal struktur pendanaan dan strategi perpajakan. Kepemilikan institusional dapat berperan sebagai pengendali agar pemanfaatan utang yang tinggi untuk tujuan penghematan pajak tetap dilakukan secara hati-hati dan tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Menurut Hermi & Petrawati (2023) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berperan melemahkan efek antara *thin capitalization* dengan *tax avoidance*.

H<sub>4</sub>: Kepemilikan institusional memperlemah pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*

## 2.7 Pengaruh Kepemilikan Institusional dalam Memoderasi Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Dalam kerangka teori legitimasi, perusahaan berupaya menjaga penerimaan dan kepercayaan publik dengan bertindak sesuai norma dan regulasi, termasuk dalam kepatuhan pajak. Komisaris independen bertugas mengawasi manajemen untuk mencegah praktik penghindaran pajak secara agresif yang bisa merusak reputasi, sementara kepemilikan institusional memperkuat fungsi pengawasan tersebut karena investor institusional memiliki kepentingan menjaga citra perusahaan dan keahlian untuk memantau kinerja manajemen. Kombinasi antara pengawasan internal melalui komisaris independen dan tekanan eksternal dari investor institusional menjadikan manajemen lebih cermat dalam proses pengambilan keputusan perpajakan. Dengan adanya kepemilikan institusional, pengaruh komisaris independen dalam menekan penghindaran pajak oleh entitas akan menjadi kuat. Hal ini selaras dengan temuan Karina & Liliana (2025) yang memperjelas bahwa kepemilikan institusional menguatkan peran komisaris independen terhadap praktik penghindaran pajak.

H<sub>5</sub>: Kepemilikan institusional memperkuat pengaruh komisaris independen terhadap *tax avoidance*

## 2.8 Pengaruh Kepemilikan Institusional dalam Memoderasi *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan yang menerapkan strategi *tax avoidance* cenderung menurunkan transparansi informasi beban pajak penghasilan sehingga meningkatkan asimetri informasi dan biaya agensi (Ristanti, 2022). Dalam konteks *capital intensity*, tingginya investasi aktiva tetap dapat memberikan ruang bagi manajemen untuk memanfaatkan perbedaan perlakuan akuntansi dan pajak demi mengurangi beban pajak, namun kepemilikan institusional berperan memoderasi hubungan tersebut dengan melakukan pengawasan yang lebih efektif, sehingga penggunaan *capital intensity* tidak diarahkan secara



berlebihan untuk tujuan penghindaran pajak yang berisiko menurunkan transparansi dan merugikan pemegang saham. Kepemilikan institusional dapat berperan sebagai pengendali agar pemanfaatan aset tetap untuk mengurangi beban pajak melalui depresiasi dilakukan secara wajar dan sesuai dengan ketentuan perpajakan. Kepemilikan institusional yang tinggi dapat memperkuat fungsi pengendalian terhadap strategi perpajakan berbasis *capital intensity*. Sehingga hal ini didukung temuan dari Ristanti (2022), di mana kepemilikan institusional berperan dalam melemahkan hubungan antara *capital intensity* dengan *tax avoidance*.

H<sub>6</sub>: Kepemilikan institusional memperlemah pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*

## 2.9 Definisi Operasional Variabel

Tabel 2 berikut mengilustrasikan penjabaran variabel penelitian secara operasional beserta proksi dan literatur pendukung.

**Tabel 2.** Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Proksi	Sumber
1	<i>Tax Avoidance</i>	<i>Tax avoidance</i> ialah aksi perusahaan dalam menurunkan kewajiban pajak melalui perencanaan pajak. Penghindaran pajak diperhitungkan dengan <i>Effective Tax Rate (ETR)</i>	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	(Azlia, 2025)
2	<i>Thin Capitalization</i>	<i>Thin capitalization</i> menggambarkan situasi suatu perusahaan lebih banyak didanai oleh pinjaman daripada modal dari pemilik	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$	Peraturan Menteri Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015
3	Komisaris Independen	Komisaris independen yakni bagian komite pengawas yang tidak menunjukkan keterikatan kepentingan dengan manajemen atau pemilik modal mayoritas	$= \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Jml Komisaris independen}}$ $= \frac{\text{Total Dewan Komisaris}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$	(Sulistiyowati <i>et al.</i> , 2024)
4	<i>Capital Intensity</i>	<i>Capital intensity</i> mencerminkan besarnya alokasi dana pada aset tetap sebagai bagian dari pembiayaan aktivitas perusahaan	$CIR = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	(Apriani & Sunarto, 2022)
5	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan institusional adalah bagian saham yang dikuasai institusi yang berfungsi dalam mekanisme pengawasan kinerja manajemen melalui kontrol dan monitoring yang lebih profesional.	$= \frac{\text{Kepemilikan Institusional}}{\text{Jml Saham Institusi}}$ $= \frac{\text{Jml Saham Beredar}}{\text{Jml Saham Beredar}}$	(Sujannah, 2021)

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

#### 3.1.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ialah teknik yang membantu menggambarkan data melalui ringkasan numerik ataupun grafis agar lebih mudah dianalisis dan dimengerti.

**Tabel 3.** Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
TC	100	.0387	6.4659	1.019594	1.070337
KOI	100	.1167	.8333	.418841	.1282443
CI	100	.2771	.9444	.628945	.1537752
KI	100	.4501	.8499	.626494	.1108363
TA	100	.0000	.7928	.241314	.0982710

Dari hasil Tabel 3, variabel *thin capitalization* menghasilkan *mean* 1,019594, standar deviasi 1,070337, minimum 0,0387, dan *maximum* senilai 6,4659. Variabel komisaris independen menghasilkan *mean* 0,418841, standar deviasi 0,1282443, minimum 0,1667, dan *maximum* senilai 0,8333. Variabel *capital intensity* menghasilkan *mean* 0,628945, standar deviasi 0,1537752, minimum 0,2771, dan *maximum* senilai 0,9444. Variabel kepemilikan institusional menghasilkan *mean* 0,626494, standar deviasi 0,1108363, minimum 0,4501, dan *maximum* senilai 0,8499. Variabel *tax avoidance* menghasilkan *mean* 0,241314, standar deviasi 0,0982710, minimum 0,0000, dan *maximum* senilai 0,7928.

### 3.1.2 Uji Normalitas Residual

Uji normalitas merupakan langkah penting regresi linier guna mengidentifikasi apakah data penelitian memiliki distribusi yang menyerupai distribusi normal, sebagai prasyarat untuk berbagai teknik statistik parametrik. Dengan memperhatikan nilai signifikansi dan level signifikansi yang disepakati, yaitu 0,05 atau 5%

**Tabel 4.** Hasil Uji Normalitas Residual

One-Sample Komogorov-Smirnov Test		
N		80
Normal Paramaters	Mean	.000000
	Std. Deviation	.0279167
Most Extreme Differences	Absolute	.062
	Positive	.062
	Negative	-.030
Test Statistic		.062
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>cd</sup>

Berdasarkan Tabel 4, *Asymp. Sig. (2-tailed)* senilai 0,200 yang melewati batas signifikansi 0,05 maka dihasilkan simpulan data tersebut memperlihatkan distribusi normal.

### 3.1.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ialah prosedur analisis regresi guna mendeteksi apakah variabel bebas saling berkaitan terlalu erat, karena kondisi tersebut dapat mengganggu estimasi koefisien regresi dan mengurangi keakuratan model, deteksi biasanya dilakukan menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*, multikolinieritas dianggap bermasalah bila *Tolerance* lebih rendah dari 0,1 ataupun *VIF* melebihi 10.

**Tabel 5.** Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandarized B	Coefficients Std. Error	Standarized Coefficients Beta	t	Sig	Collinearity Tolerance	Statistics VIF
(Constant)	.213	.014		15.162	.000		
TC	-.045	.023	-.559	-1.992	.050	.141	7.091
KOI	.044	.047	.195	.945	.348	.261	3.830
CI	-.188	.076	-.660	-2.472	.016	.156	6.415
TC*KI	-.326	.138	-.697	-2.362	.021	.127	7.845
KOI*KI	.443	.178	.737	2.487	.015	.127	7.904
CI*KI	-.963	.361	-.837	-2.666	.009	.113	8.868

Tabel 5 memperlihatkan semua variabel independen menghasilkan nilai *tolerance* melebihi 0,1 dan nilai *VIF* terletak di kisaran 1 sampai 10. Maka disimpulkan tidak ditemukan gejala multikolinieritas pada semua variabel bebas pada kajian ini.

### 3.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan prosedur dalam analisis regresi yang bertujuan mengidentifikasi ada atau tidaknya perbedaan varians residual pada setiap tingkat variabel independen, karena pelanggaran asumsi ini dapat menyebabkan estimasi koefisien menjadi tidak efisien.

**Tabel 6.** Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode Glejser

Model	Unstandarized B	Coefficients Std. Error	Standarized Coefficients Beta	t	Sig
(Constant)	.026	.008		3.178	.002
TC	-.026	.013	-.585	1.958	.054
KOI	.031	.027	.256	1.156	.251
CI	.009	.044	.059	.208	.835
TC*KI	-.117	.079	-.463	-1.474	.145
KOI*KI	.128	.103	.393	1.246	.217
CI*KI	.000	.208	.001	-.002	.999

Pada Tabel 6, diketahui nilai sig. semua variabel independen melampaui 0,05. Maka kesimpulannya model regresi tidak ada gejala heteroskedastisitas.

### 3.1.5 Uji Autokorelasi

Dalam analisis regresi, uji autokorelasi guna mengidentifikasi adanya keterkaitan antara residual dalam analisis regresi antarperiode, sebab kondisi ini dapat melanggar asumsi klasik dan menurunkan efisiensi estimasi koefisien.

**Tabel 7.** Hasil Uji Autokorelasi

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Value<sup>a</sup></i>	-.00024
<i>Cases &lt; Test Value</i>	40
<i>Cases &gt;= Test Value</i>	40
<i>Total Cases</i>	80
<i>Number of Runs</i>	39
<i>Z</i>	-.450
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.653

Tabel 7 memperlihatkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* bernilai 0,653 yang dimana lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi terkait model regresi yang digunakan.

### 3.1.6 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dimanfaatkan untuk mengevaluasi kontribusi beberapa variabel bebas atas satu variabel terikat, sekaligus menilai seberapa besar dan dalam arah pengaruh tersebut terjadi, sebagaimana terlihat pada Tabel 7.

**Tabel 8.** Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

	<i>Coefficients<sup>a</sup></i>				
<i>Model</i>	<i>Unstandarized B</i>	<i>Coefficients Std. Error</i>	<i>Standarized Coefficients Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig</i>
<i>(Constant)</i>	.220	.015		14.952	.000
<i>TC</i>	.008	.011	.096	.704	.484
<i>KOI</i>	-.030	.028	-.133	-1.072	.287
<i>CI</i>	.021	.036	.073	.566	.573

Berdasarkan data tersebut, model regresi yang dihasilkan dapat dirumuskan dalam persamaan berikut:

$$Y = 0,220 + 0,008 X_1 - 0,030 X_2 + 0,021 X_3 + e$$

Pada persamaan Tabel 8 tersebut, diperoleh konstanta sebesar 0,220. Nilai ini menunjukkan ketika seluruh variabel independen bernilai nol maka variabel *tax avoidance* akan senilai 0,220. Selanjutnya, koefisien regresi untuk variabel *thin capitalization* dan *capital intensity* bernilai positif sebesar 0,008 dan 0,021, sedangkan untuk komisaris independen bernilai negatif sebesar -0,030.

### 3.1.7 Moderated Regression Analysis

*Moderated Regression Analysis* (MRA) didefinisikan sebagai prosedur statistik yang bertujuan menilai pengaruh variabel moderator terhadap arah dan intensitas keterkaitan antara variabel bebas dan terikat. Dalam *MRA*, variabel moderator dimasukkan ke dalam model bersama variabel independen dan interaksi antara keduanya, sehingga dapat dilihat apakah keberadaan variabel moderator memperkuat, memperlemah, ataupun mengubah arah hubungan variabel bebas dengan variabel terikat.

**Tabel 9.** Hasil Uji *Moderated Regression Analysis*

	<i>Coefficients</i>				
<i>Model</i>	<i>Unstandarized B</i>	<i>Coefficients Std. Error</i>	<i>Standarized Coefficients Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig</i>
<i>(Constant)</i>	.213	.015		15.162	.000
<i>TC</i>	-.045	.023	-.559	-1.992	.050
<i>KOI</i>	.044	.047	.195	.945	.348
<i>CI</i>	-.188	.076	-.660	-2.472	.016
<i>TC*KI</i>	-.326	.138	-.697	-2.362	.021
<i>KOI*KI</i>	.443	.178	.737	2.487	.015
<i>CI*KI</i>	-.963	.361	-.837	-2.666	.009

Mengacu pada temuan yang ditampilkan dalam Tabel 9, persamaan regresi moderasi diperoleh rumus dengan persamaan seperti dibawah ini:

$$Y = 0,213 - 0,045X_1 + 0,044X_2 - 0,188X_3 - 0,326X_1 \cdot Z + 0,443X_2 \cdot Z - 0,963X_3 \cdot Z + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda dihasilkan nilai konstanta yakni 0,213. Nilai ini menunjukkan ketika variabel moderasi dan seluruh variabel independen senilai 0 maka variabel *tax avoidance* bernilai 0,213. Selanjutnya, nilai koefisien regresi untuk *thin capitalization* dan *capital intensity* bernilai negatif sebesar -0,045 dan -0,188 kemudian untuk komisaris independen bernilai positif sebesar 0,044. Setelah dimoderasi oleh kepemilikan institusional, koefisien regresi untuk *thin capitalization* dan *capital intensity* bernilai negatif -0,326 dan -0,963. Sedangkan komisaris independen bernilai positif 0,443.

### 3.1.8 Uji Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien guna menghitung tingkat pengaruh variabel independen dengan variabel dependen, dihitung berdasarkan nilai  $R^2$  (*R Square*). Nilai tersebut terletak dari 0 sampai 1. Semakin dekat nilai dengan 1 menjelaskan bahwa model tersebut bisa menjelaskan variabilitas variabel dependen dengan baik, sebaliknya jika nilai dekat dengan 0 mencerminkan cakupan penjelasan yang terbatas.

**Tabel 10.** Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary<sup>b</sup></i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjust R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.434 <sup>a</sup>	.189	.122	.0290413

Bertumpu pada hasil uji Tabel 10 menunjukkan *Adjust R Square* senilai 0,122 atau 12,2%, artinya variabel kepemilikan institusional, *thin capitalization*, komisaris independen, dan *capital intensity* bisa menjelaskan 12,2% variabel *tax avoidance* adapun sisanya 87,8% dijelaskan oleh variabel diluar cakupan penelitian.

### 3.1.9 Uji F

Uji F ditujukan guna mengetahui apakah kombinasi variabel independen memiliki pengaruh dengan variabel dependen, sehingga keseluruhan kelayakan model dapat dinilai dengan membandingkan nilai signifikansi terhadap 0,05.

**Tabel 11.** Hasil Uji F

<i>Anova<sup>a</sup></i>					
<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	.014	6	.002	2.831	.016 <sup>b</sup>
<i>Residual</i>	.062	73	.001		
<i>Total</i>	.076	79			

Dari hasil uji F Tabel 11, nilai signifikansi yang didapatkan senilai 0,016 kurang dari 0,05. Jadi disimpulkan model layak untuk diuji.

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan uji Tabel 7, variabel *thin capitalization* menghasilkan koefisien regresi senilai 0,008 disertai signifikansi senilai 0,484. Dikarenakan nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05, maka hipotesis pertama ( $H_1$ ) ditolak. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan rasio utang perusahaan tidak terbukti secara statistik berpengaruh dalam meningkatkan atau menurunkan penghindaran pajak. Temuan ini tidak mendukung prediksi teori agensi yang berasumsi manajer (agen) akan memanfaatkan pembiayaan berbasis utang untuk memperkecil tanggungan kewajiban fiskal entitas bisnis, dikarenakan bunga atas pinjaman bersifat sebagai reduksi laba kena pajak. Hal ini menunjukkan bahwa regulator perpajakan telah relatif berhasil menutup celah penghindaran pajak melalui aturan pembatasan utang (*thin capitalization rule*) yang berlaku di Indonesia. Bagi perusahaan, hasil ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan faktor lain di luar struktur pendanaan, seperti tata kelola dan transparansi keuangan, dalam mengelola beban pajak agar tidak menimbulkan risiko kepatuhan maupun reputasi. Terdapat berbagai kajian terdahulu yang berhubungan dengan temuan ini yakni Anggraini & Trisnawati (2025) dan Norsiah & Pratiwi (2025). Namun berbeda dengan temuan Rasya & Ratnawati (2023) yang menunjukkan adanya hubungan negatif.

### 3.2.2 Pengaruh komisaris independen terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji Tabel 7, variabel komisaris independen memperlihatkan koefisien regresi senilai -0,030 dan signifikansi senilai 0,287. Dikarenakan signifikansi melebihi 0,05, maka hipotesis kedua ( $H_2$ ) ditolak. Keberadaan komisaris independen belum mampu berperan efektif dalam meminimalkan praktik penghindaran pajak. Secara teori legitimasi, komisaris independen seharusnya berfungsi sebagai pihak yang mengawasi manajemen agar bertindak sesuai kepentingan pemegang saham dan mematuhi peraturan, termasuk aturan perpajakan. Namun, ketidak signifikanan ini dapat mengindikasikan bahwa peran komisaris independen di perusahaan masih bersifat formalitas, sehingga tidak mempunyai pengaruh yang cukup pada proses penetapan kebijakan strategis mengenai kebijakan perpajakan yang diterapkan perusahaan. Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan peran komisaris independen, tidak hanya sebatas formalitas pemenuhan regulasi, tetapi benar-benar dilibatkan dalam proses pengawasan kebijakan strategis, termasuk kebijakan perpajakan. Bagi regulator pasar modal maupun otoritas terkait, hasil ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas implementasi tata kelola perusahaan. Temuan dari Utama & Yuniarwati (2023) dan Manurung *et al.* (2024) konsisten dengan penelitian ini yaitu komisaris independen tidak memengaruhi *tax avoidance*. Sebaliknya, Chandra (2023) menunjukkan adanya pengaruh tersebut.

### 3.2.3 Pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*



Dari uji Tabel 7, *capital intensity* memperlihatkan koefisien regresi senilai 0,021 dan signifikansi senilai 0,573. Dikarenakan signifikansi melebihi 0,05, maka hipotesis ketiga ( $H_3$ ) ditolak. Hal tersebut mengindikasikan tingkat *capital intensity* tidak memengaruhi praktik penghindaran pajak. Penemuan ini berbeda dengan prediksi teori agensi yang memprediksi bahwa pemanfaatan biaya penyusutan atas aset tetap untuk menurunkan laba dapat menjadi jalan tengah atas konflik yang terjadi antara manajer dan agen. Bagi manajemen, temuan ini menjadi pengingat bahwa fokus pengelolaan aset tetap sebaiknya diarahkan pada peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usaha, bukan pada upaya manipulatif untuk mengurangi beban pajak. Bagi pemangku kepentingan, khususnya investor, *capital intensity* dapat dijadikan tolok ukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan, alih-alih dipandang sebagai sarana untuk menilai agresivitas kebijakan pajak. Beberapa studi sebelumnya, seperti Dewi & Oktaviani (2021a) dan Novitasari *et al.* (2025) menandakan tidak ditemukan hubungan *capital intensity* dengan *tax avoidance*, sementara temuan Firdaus & Poerwati (2022) justru menemukan pengaruh positif.

### 3.2.4 Pengaruh kepemilikan institusional dalam memoderasi *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*

Dari uji Tabel 8, interaksi kepemilikan institusional x *thin capitalization* mempunyai koefisien regresi senilai -0,326 dengan signifikansi senilai 0,021. Dikarenakan nilai koefisien berada dibawah 0,05, maka kepemilikan institusional terbukti melemahkan hubungan antara *thin capitalization* dengan *tax avoidance*, sehingga hipotesis keempat ( $H_4$ ) diterima. Artinya, ketika tingkat kepemilikan institusional tinggi, pengaruh penggunaan utang yang tinggi terhadap kecenderungan penghindaran pajak menjadi berkurang. Temuan ini mendukung perspektif teori agensi, efektivitas pengawasan oleh pemilik berfungsi untuk mengurangi benturan tujuan antara manajemen dan pemilik modal. Bagi manajemen, hal ini menegaskan bahwa membangun kepercayaan dengan investor institusional bukan hanya berdampak pada aspek pendanaan, tetapi juga mendorong perusahaan untuk mengelola strategi pajak secara lebih transparan dan berkelanjutan. Hasil tersebut mendukung temuan (Dharmayanti *et al.*, 2024). Namun berbeda dari studi Rahmadani *et al.* (2024) yang menyebutkan kepemilikan institusional tidak berperan sebagai moderator dalam hubungan tersebut.

### 3.2.5 Pengaruh kepemilikan institusional dalam memoderasi komisaris independen terhadap *tax avoidance*

Dari uji Tabel 8, variabel interaksi kepemilikan institusional x komisaris independen senilai 0,443 dengan signifikansi senilai 0,015. Dikarenakan koefisien berada dibawah 0,05, maka disimpulkan kepemilikan institusional mampu memperkuat hubungan antara komisaris independen dengan *tax avoidance*, sehingga hipotesis kelima ( $H_5$ ) diterima. Artinya, meskipun komisaris independen sendiri kurang efektif sebagai mekanisme pengawasan, namun jika dikombinasikan dengan kepemilikan institusional yang tinggi, fungsi monitoring menjadi lebih optimal sehingga upaya manajemen untuk melakukan penghindaran pajak dapat diminimalisasi. Perusahaan yang memiliki kombinasi antara pengawasan dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional yang tinggi dapat menciptakan tata kelola yang lebih kuat dan transparan. Bagi manajemen, hal ini menjadi sinyal bahwa membangun kolaborasi pengawasan yang sinergis antara dewan komisaris dan investor institusional dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan sekaligus menekan risiko praktik penghindaran pajak yang berlebihan. Temuan oleh Karina & Liliana (2025) mendukung hasil dari penelitian ini, namun penelitian (Prasetya *et al.*, 2020) menunjukkan hasil yang bertentangan.

### 3.2.6 Pengaruh kepemilikan institusional dalam memoderasi *capital intensity* terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji Tabel 8, variabel interaksi kepemilikan institusional x *capital intensity* menghasilkan koefisien regresi senilai -0,963 dengan signifikansi senilai 0,009. Dikarenakan signifikansi berada dibawah 0,05, maka kepemilikan institusional melemahkan hubungan *capital intensity* dengan *tax avoidance*, sehingga hipotesis keenam ( $H_6$ ) diterima. Artinya, keberadaan investor institusional mampu meningkatkan efektivitas pengendalian terhadap penggunaan aset tetap perusahaan, sehingga dapat menekan praktik *tax avoidance*. Menurut teori agensi, peningkatan *capital intensity* berarti perusahaan memiliki jumlah aset tetap yang bisa dimanfaatkan untuk memperoleh manfaat depresiasi sebagai pengurang pajak. Namun, ketika investor institusional memiliki kendali yang lebih besar, mereka cenderung mengawasi penggunaan aset tetap tersebut agar tidak dimanfaatkan secara berlebihan untuk tujuan *tax avoidance* yang agresif. Hasil ini menjadi dorongan untuk lebih berhati-hati dalam merancang strategi investasi aset tetap, karena keberadaan pemegang saham institusional akan menilai apakah kebijakan tersebut berorientasi pada efisiensi operasional atau justru diarahkan pada praktik penghindaran pajak yang berlebihan. Dengan demikian, perusahaan dapat menjaga reputasi sekaligus membangun kepercayaan jangka panjang dengan para pemangku kepentingan. Penelitian dengan hasil yang sama dilakukan oleh Cahyadi & Tjahjono (2025), namun terdapat penelitian yang bertolak belakang dengan temuan Fitria & Suparna (2025) membuktikan kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

## 4. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meneliti serta menilai beberapa variabel yang menentukan perbuatan *tax avoidance* seperti *thin capitalization*, komisaris independen, dan *capital intensity* sekaligus menguji kepemilikan institusional sebagai pemoderasi. Dengan demikian, penelitian ini menemukan variabel *thin capitalization*, komisaris independen, dan *capital intensity* berkontribusi secara tidak signifikan dengan praktik *tax avoidance*. Kehadiran kepemilikan institusional bisa berperan sebagai variabel moderasi hubungan antara variabel *thin capitalization*, komisaris independen, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini terbatas pada 45 perusahaan yang tergabung

dalam indeks LQ45 dengan rentang waktu pengamatan lima tahun yakni dari tahun 2020 hingga 2024. Selain itu penelitian ini terbatas pada 3 variabel independen dan 1 variabel moderasi. Mengacu pada temuan penelitian, perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam menjalankan strategi perpajakan, meskipun mereka menggunakan utang dalam jumlah besar atau memiliki intensitas aset tetap yang tinggi. Selain itu, kepemilikan institusional juga dapat meningkatkan efektivitas peran komisaris independen sebagai mekanisme pengawasan, sehingga risiko terjadinya tax avoidance yang berlebihan dapat ditekan. Kemudian untuk penelitian mendatang dianjurkan dapat menambah rentang waktu pengamatan dan cakupan sampel. Penelitian lanjutan bisa menyertakan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *tax avoidance*, seperti kualitas audit, kepemilikan manajerial, atau tekanan politik, dan masih banyak lagi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan bisa menyalurkan kontribusi nyata untuk kemajuan ilmu pengetahuan akuntansi dan menjadi referensi bermanfaat bagi para peneliti maupun praktisi. Serta menyuguhkan wawasan yang lebih substansial, holistik, implementatif, dan progresif, sekaligus membuka kemungkinan penelitian lanjutan yang lebih taktis dan komprehensif.

## REFERENCES

- Angraini, N., & Trisnawati, R. (2025). Pengaruh CEO Tenure, Capital Intensity, Thin Capitalization, Sales Growth Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(1), 250–265. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i1.1680>
- Apriani, I. S., & Sunarto, S. (2022). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(2), 326–333. <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i2.678>
- Asih, P. N. W. (2023). Refleksi Pengungkapan Csr Di Indonesia: Carrot or Stick? *EQUITY*, 26(1), 1-23. <https://doi.org/10.34209/equ.v26i1.5143>
- Averio, T. (2021). The Analysis of Influencing Factors on the Going Concern Audit Opinion – a Study in Manufacturing Firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152–164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>
- , (2025). The Relevance of Fraud Theory and Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(2), 115–127. <https://doi.org/10.30659/ekobis.26.2.115-127>
- Azlia, R. Y. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 5974–5981. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2720>
- Cahyadi, R. R., & Tjahjono, A. (2025). Pengaruh Thin Capitalization, Capital Intensity, Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 416–427. <https://doi.org/10.51903/jiab.v5i1.872>
- Chandra, Y. (2023). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri BarangKonsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, Periode 2018 – 2020). *AKUNTOTEKNOLOGI: JURNAL ILMIAH AKUNTANSI DAN TEKNOLOGI*, 14(1), 89–102. <https://doi.org/10.31253/aktek.v14i1.1444>
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021a). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 179–194. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122>
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021b). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 179–194. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122>
- Dharmayanti, N., Yetmi, Y. S., Atichasari, A. S., Ratnasari, A., & Fitriyani, F. (2024). Does Institutional Ownership Moderating Tax Avoidance? An Empirical Analysis In Indonesian List Company. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 11(1), 32–49. <https://doi.org/10.30656/jak.v11i1.6044>
- Fahmi, M., & Yanti, H. B. (2024). The Effect of Leverage, Thin Capitalization, and Tax Havens on Tax Avoidance with Firm Size as a Moderating Variable. *JURNAL AKUNTANSI DAN AUDITING*, 21(2), 176–199. <https://doi.org/10.14710/jaa.21.2.176-199>
- Firdaus, V. A., & Poerwati, R. T. (2022). Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018 – 2020). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 13(01), 180–189. <https://doi.org/10.23887/jimat.v13i01.38009>
- Fitria, A., & Suparna, W. (2025). The Effect of Leverage and Capital Intensity on Tax Avoidance with Institutional Ownership as a Moderating Variable. *Educoretax*, 4(11), 1441-1458. <https://doi.org/10.54957/educoretax.v4i11.1302>
- Heriana, P. K., Nuryati, T., Rossa, E., & Machdar, N. M. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(1), 45–54. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v2i1.985>
- Hermi, H., & Petrawati, P. (2023). The Effect of Management Compensation, Thin Capitalization and Sales Growth on Tax Avoidance with Institutional Ownership as Moderation. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 23(1), 1–14. <https://doi.org/10.25105/mraai.v23i1.16790>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kalbuana, N., Widagdo, R. A., & Yanti, D. R. (2020). Pengaruh Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Riset Akuntansi Politika*, 3(2), 46–59. <https://doi.org/10.34128/jra.v3i2.56>
- Karina, A., & Liliana, V. (2025). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 11(1), 41–68. <https://doi.org/10.35384/jemp.v11i1.722>
- Manurung, C. B. A., Ratnawati, V., & Nasir, A. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 8(2), 1985–1995. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2334>

- Masurroch, L. R., Nurlaela, S., & Fajri, R. N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Komisaris Independen, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Intensitas Modal Terhadap Tax Avoidance. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen*, 17(1), 82–93. <https://doi.org/10.30872/jinv.v17i1.9098>
- Norsiah, S., & Pratiwi, A. P. (2025). Pengaruh Thin Capitalization, Sales Growth, Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Moderasi. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 2(4), 41–56. <https://doi.org/10.61132/jeap.v2i4.1415>
- Novitasari, M., Srikalimah, S., & Munari, M. (2025). Peran Profitability Sebagai Moderasi: Sales Growth, Transfer Pricing, Capital Intensity Dan Tax Avoidance. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 9(2), 1569–1581. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2712>
- Prasatya, R. E., Mulyadi, J. M. V., & Suyanto, S. (2020). Karakter Eksekutif, Profitabilitas, Leverage, Dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan)*, 7(02), 153–162. <https://doi.org/10.35838/jrap.2020.007.02.13>
- Pratama, A. (2024). *Riset Akuntansi Perpajakan: Teori dan Literatur*. CV. Bintang Semesta Media.
- Rachmadanty, A. P., & Agustina, L. (2023). Pengaruh Ukuran Direksi, Dewan Komisaris Independen, Kepemimpinan Ganda, Jenis Perusahaan, Sustainability Committee, Aktivitas Perusahaan, Kepemilikan Asing, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Sustainability Report. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 142–155. <https://doi.org/10.26623/jreb.v16i2.5925>
- Rahmadani, E. G., Kusbandiyah, A., Mudjiyanti, R., & Pramurindra, R. (2024). Pengaruh Firm Size, ROA, Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Accounting and Finance Management*, 5(3), 438–455. <https://doi.org/10.38035/jafm.v5i3.728>
- Rahmadi, A. D., & Mujiyati, M. (2024). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Komite Audit Dan Thin Capitalization Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bina Akuntansi*, 11(2), 70–87. <https://doi.org/10.52859/jba.v11i2.602>
- Rasya, A. P. A., & Ratnawati, J. (2023). Faktor Faktor Memengaruhi Praktik Penghindaran Pajak (Sektor Pertambangan Tahun 2019–2021). *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 7(2), 178–189. <https://doi.org/10.31294/eco.v7i2.15474>
- Ristanti, L. (2022). Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Kualitas Audit Dan Penghindaran Pajak: Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.55587/jla.v2i1.22>
- Rozan, N., Ariefiara, D., & Hindria, R. (2023). Struktur Kepemilikan Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.32500/jematech.v6i1.2088>
- Sari, K. R., Iswanaji, C., & Nugraheni, A. P. (2023). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance: (Studi Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017–2021). *Applied Research in Management and Business*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.53416/arimbi.v3i1.151>
- Setianto, B. (2022). *Mencari Saham LQ45 Yang Masih Diskon Dengan Analisa Laporan Keuangan Tahunan 2021: Ranking Kinerja & Ratio Keuangan Dan Nilai Wajar Dibanding Harga Beli*. BSK Capital.
- Sujannah, E. (2021). Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Transfer Pricing, Penghindaran Pajak: Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.55587/jla.v1i1.3>
- Sulistyowati, S., Chusnah, F. N., Supriati, D., Rusli, D., & Pohan, T. A. (2024). Dinamika Penghindaran Pajak Perusahaan: Menelaah Pengaruh Koneksi Politik, Kepemilikan Institusional Dan Komisaris Independen. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 21(2), 165–176. <https://doi.org/10.36406/jam.v21i2.1642>
- Susilowati, N., & Kartika, A. (2023). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 14(03), 703–712. <https://doi.org/10.23887/jimat.v14i03.66021>
- Utama, D. P., & Yuniarwati, Y. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(2), 1239–1255. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i2.11419>
- Utami, M. F., & Irawan, F. (2022). Pengaruh Thin Capitalization Dan Transfer Pricing Aggressiveness Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Financial Constraints Sebagai Variabel Moderasi. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 386–399. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.607>